

DESKRIPSI CITRA TUBUH PENYANDANG CACAT KUSTA

DESKRIPSI CITRA TUBUH DIFABEL AKIBAT KUSTA

Setyaningsih, Yasin Wahyurianto, Teresia Retna P, Roudlotul Jannah, Afib Cahya Arif Budiman

Prodi D III Keperawatan Kampus Tuban

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya di dusun Nganget Singgahan Kabupaten Tuban. Desain penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua mantan pasien kusta yang mengalami cacat fisik sebanyak 110 orang, besar sampel 86 orang yang dilakukan dengan *simple random sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa mantan pasien kusta yang cacat fisik sebagian besar (70%) berumur 41-60 tahun, sebagian besar (78%) laki-laki. Sebagian besar (71,4%) yang memiliki respon maladaptive terhadap citra tubuhnya berumur 21-40 tahun dan lebih dari setengahnya (57,9%) berjenis kelamin perempuan. Respon mantan pasien kusta laki-laki yang mengalami cacat fisik terhadap citra tubuhnya lebih adaptif (67,2%) dibanding perempuan (42.1%). Diperlukan dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk meningkatkan respon menjadi adaptif terhadap citra tubuh mantan pasien kusta yang mengalami cacat fisik.

Kata-kata kunci:

ABSTRACT

The purpose of this study is known response of former leprosy patients who are physically on his body image in the hamlet Nganget Singgahan Tuban. The study design was a descriptive cross-sectional approach. The population in this study were all former leprosy patients who have physical disabilities as many as 110 people, a large sample of 86 people who performed with simple random sampling. Questionnaire data retrieval. The results showed that the former leprosy patients with physical disabilities the majority (70%) aged 41-60 years, the majority (78%) of men. Most (71.4%) who had a maladaptive response to body image 21-40 years old and more than half (57.9%) were female. Response former leprosy patient man who has a physical disability to more adaptive body image (67.2%) than women (42.1%). Necessary social support and empowerment of local communities to be an adaptive response to improve the image of the body of former leprosy patients who have physical disabilities

Keywords: Response of patients, Body Image, Physical Disabilities

alamat korespondensi:

PENDAHULUAN

Prevalensi penyakit kusta di Kabupaten Tuban pada tahun 2010 sebesar 2,57 per 10.000 penduduk, pada tahun 2011 sebesar 2,33 per 10.000 penduduk dan pada tahun 2012 sebesar 2,82 per 10.000 penduduk. (Dinkes Kab Tuban, 2012), artinya lebih tinggi dari World Health Assembly (1991) yang membuat resolusi tentang eliminasi kusta sebagai problem kesehatan masyarakat pada tahun 2000 dengan menurunkan prevalensi kusta menjadi di bawah 1 kasus per 10.000 penduduk (Kosasih, 2007). Data terakhir Kementerian Kesehatan menyebutkan pada triwulan ke tiga 2010 angka cacat tingkat II akibat kusta di Indonesia sebesar 10,37%. Pemerintah menargetkan angkanya turun menjadi 6,5% di 2015. Dari keadaan tersebut dapat diangkat masalah penelitiannya adalah masih tingginya

prevalensi penyakit kusta selama 3 tahun terakhir di Kabupaten Tuban.

Penyakit kusta bila tidak di tangani cepat dapat menyebabkan cacat, dan keadaan ini menjadi penghalang bagi penderita kusta dan yang sudah sembuh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. (Widoyono, 2008). Ada pula stigma negatif dari masyarakat yang mengatakan penyakit kusta adalah penyakit yang menakutkan bahkan ada beberapa masyarakat yang menganggap penyakit kutukan. Ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari penyakit kusta cukup parah. (Rahariyani, 2008).

Di Kabupaten Tuban tepatnya di Kecamatan Singgahan terdapat perkampungan bagi mantan pasien kusta yang awalnya mereka adalah penderita kusta yang ada di Panti Sosial Rehabilitasi, sudah dinyatakan sembuh tetapi mereka menolak pulang kembali ke masyarakat

tempat asalnya dan memilih menetap hidup bersama komunitasnya. (Desa Kedungjambe, 2012).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya di dusun Nganget Singgahan Kabupaten Tuban, sedangkan tujuan khususnya adalah: 1) diketahuinya karakteristik mantan pasien kusta yang cacat fisik (umur dan jenis kelamin), 2) diketahuinya respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya berdasarkan karakteristiknya.

Kusta adalah penyakit infeksi yang kronik dan penyebabnya ialah *Mycobacterium leprae* yang bersifat intraseluler obligat. Tanda pasti yang dirasakan oleh penderita kusta antara lain kulit dengan bercak putih atau kemerahan dengan mati rasa, penebalan pada saraf tepi disertai kelainan fungsinya berupa mati rasa dan kelemahan pada otot tangan, kaki, dan mata, adanya kuman tahan asam pada pemeriksaan kerokan kulit BTA positif.

Dampak yang akan terjadi pada penyakit kusta sangat menyeramkan dan ditakuti oleh karena dapat terjadi ulserasi, mutilasi, dan deformitas. Penderita kusta bukan saja menderita karena penyakitnya saja, tetapi juga karena dikucilkan masyarakat sekitarnya. Hal ini akibat kerusakan saraf besar yang ireversibel di wajah dan ekstermitas, motorik dan sensorik, serta dengan adanya kerusakan yang berulang-ulang pada daerah anestetik disertai paralisis dan atrofi otot. (Kosasih, 2007). Dari sekian banyak permasalahan yang muncul masalah psikologis merupakan masalah yang paling serius bagi penderita kusta. Dengan kondisi kesehatan yang demikian akan menjadi sumber stressor bagi pasien, sehingga dapat mempengaruhi konsep dirinya, begitu pula dengan kecacatan yang timbul akibat dari penyakit ini dapat mempengaruhi Citra tubuh (*body image*) penderita tersebut. Perubahan fisik pada tubuh seseorang dapat menyebabkan perubahan citra tubuh, dimana identitas dan harga diri juga dapat dipengaruhi, sering mengganggu peran, yang dapat mengganggu identitas dan harga diri seseorang. (Widoyono, 2008).

Citra tubuh (*body image*) adalah kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi. Yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan persepsi dan pengalaman yang baru. (Stuart, 2006). Citra tubuh penderita kusta biasanya lebih rendah diri, merasa takut akan mengalami kecacatan selamanya, cenderung untuk hidup sendiri dan tidak mau berkumpul dengan masyarakat disekelilingnya, kehilangan rasa percaya diri atau minder, kehilangan mata pencaharian atau pekerjaan yang mereka geluti sebelum terserang penyakit kusta, mengakibatkan penderita kusta banyak yang menjadi tuna social, tuna wisma, tuna karya, dan

cenderung melakukan kejahatan atau gangguan di lingkungan masyarakat terbuka. (Regan, 2001).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* yaitu mendeskripsikan respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya di dusun Nganget Singgahan Kabupaten Tuban dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mantan pasien kusta yang mengalami cacat fisik sebanyak 110 orang, besar sampel 86 orang yang dilakukan dengan *simple random sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

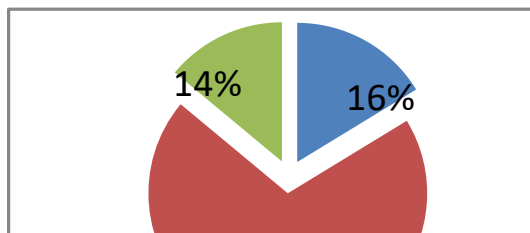
Karakteristik mantan pasien kusta yang cacat fisik

Gambar 1 diperoleh keterangan bahwa sebagian besar (70%) mantan pasien kusta yang cacat fisik berumur antara 41-60 tahun. Kejadian penyakit kusta sering terkait dengan umur pada saat diketemukan dari pada saat timbulnya penyakit. Kusta diketahui terjadi pada semua umur berkisar antara bayi sampai umur tua (3 minggu sampai lebih dari 70 tahun). Namun yang terbanyak adalah pada umur muda dan produktif. (Depkes RI, 2008).

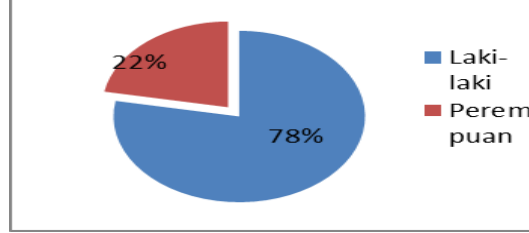
Ketika seseorang yang merasakan dirinya menderita penyakit kusta, ia akan mengalami ketakutan dan trauma yang amat sangat. Hal tersebut muncul dikarenakan pada umumnya pasien kusta merasa rendah diri, takut terhadap penyakitnya dan akan terjadinya kecacatan, serta takut menghadapi keluarga dan masyarakat karena sikap penerimaan mereka yang kurang wajar, sehingga seringkali menyembunyikan diri dan ditemukan dalam keadaan sudah parah. Cacat kusta sering dialami oleh pasien kusta yang terlambat ditemukan dan pengobatan yang tidak tuntas (Kosasih, 2007).

Sebelum tahun 1983 pengobatan kusta di Indonesia menggunakan mono dapson yang tingkat keberhasilannya sangat rendah, sehingga seringkali masih meninggalkan kecacatan. *MDT (Multi Drug Therapy)* sebagai pengobatan kusta di Indonesia mulai digunakan secara intensif pada tahun 1983 (Depkes RI, 2007).

Mengingat penyakit kusta bisa ditemukan pada semua umur, dengan demikian kemungkinan mantan pasien kusta yang cacat fisik di dusun Nganget Singgahan Kabupaten Tuban sebagian besar sudah mengalami penyakit kusta ketika berumur kurang dari 30 tahun, terlambat dalam menentukan diagnosis, berobat tidak teratur atau belum menggunakan MDT atau terlambat berobat karena pasien menutup diri.



Gambar 1 Umur mantan pasien kusta yang cacat fisik di Dusun Nganget Desa Kedungjambe Singgahan Tuban, Maret-April 2013



Gambar 2 Jenis kelamin mantan pasien kusta yang cacat fisik di Dusun Nganget Desa Kedungjambe Singgahan Tuban, Maret-April Tahun 2013

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari sebagian besar (78%) mantan pasien kusta yang cacat fisik di Dusun Nganget Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan berjenis kelamin laki-laki, dan sisanya berjenis kelamin perempuan (22%).

Kusta dapat mengenai laki-laki dan perempuan. Berdasarkan laporan, sebagian besar negara di dunia kecuali di beberapa negara di Afrika menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak teresang dari pada perempuan. Rendahnya kejadian kusta pada perempuan kemungkinan karena factor lingkungan atau biologis. Sedangkan laki-laki lebih banyak terpapar dengan factor resiko sebagai akibat gaya hidupnya. (Depkes RI, 2007).

Peter dan Eshiet (2002), menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat dan variasi kecacatan pada penderita kusta antara pria dan wanita. Variasi kecacatan lebih sering terjadi pada pria dibanding wanita. Untuk cacat tangan dan kaki sering dijumpai pada pria dari pada wanita dengan perbandingan kecacatan 2:1. Kecacatan pada pria berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Tingkat kecacatan cenderung lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibanding dengan perempuan. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan, kebiasaan keluar rumah dan merokok (Muhammed et al., 2004).

Hal tersebut bisa dikarenakan penduduk di Dusun Nganget sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Selain itu masyarakat Indonesia khususnya suku Jawa, yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dalam keluarga adalah laki-laki, sehingga laki-laki sebagai pasien kusta lebih banyak bekerja dan lebih banyak menimbulkan cacat fisik, mengingat cacat sekunder yang terjadi pada pasien kusta disebabkan oleh adanya kerusakan saraf tepi (sensorik, motoric, otonom) dan anaesthesia memudahkan terjadinya luka karena gesekan mekanik atau termis, yang tentunya lebih banyak terjadi pada laki-laki yang bekerja.

Respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya

Hasil penelitian pada tabel 3 diperoleh data bahwa lebih dari setengah (61.6%) mantan pasien kusta yang cacat fisik menunjukkan respon adaptif terhadap citra tubuhnya, dan kalau dilihat dari segi

umurnya prosentase tertinggi ada pada mantan pasien yang berumur 41-60 tahun, yaitu sebesar 70%. Sedangkan prosentase tertinggi (71.4%) respon maladaptive terjadi pada mantan pasien kusta yang berumur 21-40 tahun.

Menurut Hurlock (2004), masa dewasa dibagi menjadi dewasa awal (18-40 tahun), dewasa pertengahan (madya) atau yang disebut juga usia setengah baya dalam terminologi kronologis yaitu pada umumnya berkisar antara usia 40 - 60 tahun dan usia 60 tahun sampai meninggal disebut dewasa lanjut. Pada masa dewasa awal individu mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan timbulnya masalah penyesuaian diri dan harapan terhadap perubahan tersebut. Penyesuaian terhadap perubahan fisik pada periode dewasa awal, penampilan dan kesehatan fisik mencapai puncaknya permulaan dewasa awal dan periode yang sama akan lambat laun mulai menurun hingga awal usia 40-an.

Menurut Havighurst (1961), tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu, adapun salah satu tugas perkembangan pada usia atau Masa Dewasa Madya meliputi menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologi (Mappiare, 1983).

Citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pertumbuhan dan penuaan mempunyai efek penampakan yang lebih besar pada tubuh dibandingkan dengan aspek lainnya dari konsep diri. Selain itu, sikap dan nilai kultural dan sosial juga mempengaruhi citra tubuh. Pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dan pandangan orang lain. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya, menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan membuatnya lebih merasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Proses tumbuh kembang fisik dan kognitif perubahan perkembangan yang normal seperti pertumbuhan dan penuaan mempunyai efek penampakan yang lebih besar

pada tubuh bila dibandingkan dengan aspek lain dari konsep diri (Potter & Perry, 2005). Berdasarkan fakta dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merespon secara positif (respon adaptif) kondisi cacat fisik pada tubuhnya dikarenakan oleh pada usia dewasa madya sebagian besar sudah mencapai tugas perkembangan dalam menyesuaikan diri terhadap

kondisi fisik yang sudah dialami bertahun-tahun. Sedangkan pada mantan pasien kusta yang mengalami cacat fisik yang berusia dewasa awal cenderung memiliki respon maladaptive karena pada tahapan ini mereka dihadapkan pada kondisi fisik yang tidak sempurna, padahal citra tubuh pada masa ini seharusnya diharapkan merupakan puncak penampilan yang ideal.

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya berdasarkan umur, Maret-April Tahun 2013

Umur	Respon mantan pasien kusta				Jumlah total	
	Adaptif		Maladaptif		f	%
	f	%	f	%		
21-40 Thn	4	28,6	10	71,4	14	100
41-60 Thn	42	70	18	30	60	100
>60 Thn	7	58,3	5	41,7	12	100

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara respon mantan pasien kusta yang cacat fisik terhadap citra tubuhnya berdasarkan jenis kelamin, bulan Maret-April Tahun 2013

Jenis kelamin	Respon mantan pasien kusta				Jumlah total	
	Adaptif		Maladaptif		f	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	45	67,2	22	32,8	67	100
Perempuan	8	42,1	11	57,9	19	100

Data tersebut menunjukkan bahwa mantan pasien kusta laki-laki yang cacat fisik lebih banyak menunjukkan respon adaptif dibanding dengan perempuan. Jenis kelamin adalah faktor paling penting dalam perkembangan citra tubuh (*body image*) seseorang. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa perempuan lebih negatif memandang citra tubuh (*body image*) dibandingkan laki-laki. Laki-laki mempunyai sumber citra tubuh yang berbeda dari perempuan, citra tubuh pada laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan dan kekuasaan, sedangkan citra tubuh pada perempuan bersumber dari keadaan fisiknya serta popularitas dirinya. (Keliat, 1998).

Cacat kusta menyebabkan perempuan seringkali tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia menderita kusta dan akibatnya bisa terjadi perubahan mendasar pada kepribadian dan tingkah lakunya sehingga berusaha untuk menyembunyikan keadaannya sebagai orang yang cacat kusta. Dengan demikian wajar jika pada penelitian ini didapatkan laki-laki lebih adaptif dalam menerima kecacatan mereka akibat penyakit kusta.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar masyarakat yang cacat akibat penyakit kusta berumur 41-60 tahun (70 %), sebagian besar (78%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar (71,4%) yang memiliki respon mal

adaptif terhadap citra tubuhnya berusia 21-40 tahun, didapatkan 67,2% mantan pasien kusta laki-laki yang cacat fisik memiliki respon lebih adaptif dibanding perempuan.

Disarankan perlunya meningkatkan dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat di sekitar perkampungan guna meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan mantan pasien kusta yang cacat fisik, sehingga terjadi peningkatan terhadap citra tubuh mereka dan tidak menarik diri dari kehidupan sosial.

DAFTAR ACUAN

- Depkes RI. 2007. *Buku Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*. Jakarta : P3L.
- Hurlock, E.B. 2002. *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- Keliat, Budi Anna. 1998. *Gangguan Konsep Diri Pada Klien Gangguan Fisik Di Rumah Sakit*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Kosasih, A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : FKUI.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya : Usaha Nasional.

- Muhammed K., Nandakumar G., Thomas S., (2004). "Disability Rates in Leprosy", *Indian J Dermatol Venereol Leprol*, Volume 70 (5). pp. 314- 316.
- Potter & Perry.(2005). *Fundamental Keperawatan Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Rahariyani, Loetfia Dwi. 2008. *Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Integumen*. Jakarta : EGC.
- Regan. 2001. *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*. Edisi 14. Jakarta : Depkes RI.
- Stuat, Gail W. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Widoyono, 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta : Erlangga.